Hilang

Published September 22, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, flux, life, nostalgia, thoughts

> *All this talk of getting older, is getting me down, my love.*
>
> *— The Verve, "The Drugs Don't Work"*

Aku memang tidak terlalu menyukai The Verve, salah satu band asal Inggris yang datang bersamaan dengan gelombang musisi-musisi Inggris lainnya di dekade 90-an—invasi budaya besar-besaran dari negeri *Union Jack*. Tetapi aku khususnya menyukai bait pertama dalam lagu ini, dan bagiku itu sudah lebih dari cukup. Hampir tidak pernah lagi kudengar ada orang yang masih membicarakan soal The Verve. Banyak orang tahu (khususnya mereka yang mempunyai memori hidup dalam dekade tersebut) bahwa mereka sempat mengeluarkan *one hit wonders* yang berjudul *"Bittersweet Symphony",* yang dulu sering diputar di radio maupun televisi. Tetapi setelah itu mereka bisa kukatakan menghilang. Pertanyaan yang muncul dikepalaku: kemana mereka sekarang? Apakah mungkin, jika imajinasi liarku yang berbicara, salah satu personil dari mereka ada yang kini menjadi pengajar sekolah, atau bahkan menjadi instruktur Yoga—seperti banyak manusia modern lainnya yang kini seolah berbondong-bondong menggandrungi obskurantisme 'zaman baru'? Apakah mungkin di waktu yang bersamaan saat aku menulis tulisan ini, mereka sedang melakukan pentas di bar-bar kecil di Brighton? Apakah mereka masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk kembali terjun ke kancah dunia musik? Atau apakah mereka kini hanyalah sekumpulan lelaki buncit? Sekedar menikmati royalti yang mereka dapat ketika lagu mereka dipakai untuk iklan-iklan komersil, misal?

Salah seorang kawanku, seniman muda berbakat asal Brunei yang kini masih tinggal di Singapura, melalui pesan Facebook tiba-tiba menyatakan teorinya kepadaku kemarin-kemarin soal seni yang baginya sekarang lebih menyerupai fenomena musik populer ketimbang hal-hal lain. Ia sudah biasa melakukan hal seperti ini, tiba-tiba melontarkan atau menanyakan hal-hal yang terkadang aku sendiri tidak siap untuk menanggapinya langsung. Aku Ialu memintanya untuk menjelaskan lebih jauh pernyataannya tersebut. Ia melanjutkan dengan berkata bahwa menurutnya jika diperhatikan, sebagian besar karya-karya yang dihasilkan oleh seniman-seniman tertentu baik itu seniman lalu maupun kontemporer, jika dilihat secara individual, tidaklah begitu mempunyai makna, atau dengan kata lain tercerabut (mungkin 'makna' yang ia maksud disini adalah pengertian 'makna' secara obyektif), tetapi ketika kita mencoba untuk melihat dunia seni kontemporer secara keseluruhan, mengaitkannya dengan konteks suatu *epoch*, bagaimana banyak seniman-seniman di seluruh dunia bekerja dengan trayektori yang kurang lebih mempunyai kesamaan satu sama lain, maka kita sebenarnya akan dapat melihat sesuatu yang jauh lebih menarik, yang lebih sarat akan makna yang bisa dipetik. Menurutnya, hal-hal tersebut juga mempunyai kesamaan dengan tren atau *genre* dalam dunia musik populer, bagaimana musisi-musisi (meskipun berbeda satu dengan lainnya) seolah bergerak menuju ke arah

yang sama, entah itu mengikuti tren atau *genre* tertentu. Jika kita memfokuskan diri kita untuk mendengarkan satu band atau lagu tertentu saja secara terus menerus (seperti apa yang sedang kulakukan saat ini), maka band atau lagu tersebut tidak akan mempunyai makna atau nilai kultural apapun, tetapi jika kita mencoba untuk melihat dan mengamati pola dan karakterisitik dunia musik populer secara keseluruhan maka itu akan menghasilkan efek akumulatif yang jauh lebih besar.

Efek seperti apa yang ia bicarakan, aku sendiri juga masih belum sepenuhnya paham. Tetapi kupikir ia ada benarnya. Dan perbandingan yang ia gunakan juga cukup menarik. Karena toh pada dasarnya, musik adalah juga suatu bentuk karya seni. Tidak ada dikotomi diantara keduanya. Yang kupahami, baik seni kontemporer, maupun musik populer, keduanya sama bergerak menuju suatu Ideal: mengisi kekosongan yang dihadirkan oleh setiap zaman.

Idealisme, entah itu dalam makna yang paling murni, atau varian dari bentuk komersialisasi neo-liberal belaka.

Aku tidak yakin apakah aku harus menyetujui analisa mengenai dunia seni kontemporer ini atau tidak, tetapi yang jelas analisa kawanku kembali menegaskan kepada diriku bahwa memang selalu ada sesuatu yang hilang. Atau sesuatu yang sebenarnya selalu ada, namun tak pernah terjamah (aku mulai terdengar seperti *Osho* yang selalu terlihat idiotik dalam jubahnya). Dan disaat yang bersamaan, saat ini juga, aku mencurigai dan menafikan perasaan nostalgia yang kupunya. Apakah aku akan lebih menghargai seni, atau hidup, jauh lebih baik jika aku hidup di waktu tertentu dalam sejarah, di masa lalu, atau masa depan, masa yang selalu ada di salah satu sudut otakku, namun yang tak pernah kualami? Apakah aku akan lebih menyukai The Verve, jika saja aku berumur sedikit lebih tua di masa itu, di tempat yang jauh berbeda?

Ini mengingatkanku akan salah satu film Woody Allen yang berjudul *"Midnight In Paris"*: ketidakmungkinan dalam sebuah perasaan nostalgia. *"Nostalgia is denial—denial of the painful present"* ungkap Paul, seorang intelek elitis dan pedantik dalam film tersebut. Bahwa setiap orang pada dasarnya, selalu mengidamkan suatu masa, suatu zaman yang berbeda dari zaman yang kini ditinggalinya (*Golden Age syndrome*); bahwa apa yang selalu kita anggap sebagai zaman yang Ideal, belum tentu Ideal dimata orang lain. Persis seperti apa yang Borges katakan:

> *Like all men, he was simply given bad times in which to live.*

Kita memang adalah anak-anak yang berada di ambang sejarah. Tanpa tempat dan tujuan. Tetapi bukankah selalu lebih baik untuk menerima hari ini, hari yang kita jalani, seperti apa adanya? Meskipun mungkin apa yang kita jalani saat ini tidaklah memuaskan. Bukankah hidup memang tidaklah pernah memuaskan?

0 Responses to “Hilang”

Leave a Comment

Leave a comment